

BAB III
PEMBAHASAN
PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN
WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017
STUDI KASUS DI KELURAHAN SOROSUTAN

Dari data Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilih Pemula Kota Yogyakarta yang tersebar di 14 kecamatan, Kecamatan Umbulharjo merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah DPT pemilih pemula terbanyak dengan jumlah 1.422. di Kecamatan Umbulharjo terdiri dari 7 Kelurahan dan Kelurahan Sorosutan memiliki DPT pemilih pemula terbanyak dengan jumlah 326.

Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

3.1 Bentuk Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Adanya partisipasi masyarakat terutama pemilih pemula dalam bidang politik merupakan salah satu indikator berjalannya politik secara demokratis. Untuk mengukur hal tersebut kita dapat melihatnya dari bentuk-bentuk partisipasi politik. Terdapat 3 (tiga) tahapan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi politik yaitu pra pemilihan, pemilihan dan pasca pemilihan. Pada masing masing tahapan terdiri dari indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi pemilihan pemula dalam pemilukada.

1.1.1 Partisipasi Politik Tahap Pra Pemilihan

Partisipasi politik pemilih pemula pra pemilihan dapat dilihat dari partisipasinya dalam sosialisasi pemilukada, untuk mengetahui para calon walikota dan wakil walikota, program yang ditawarkan, visi dan misi dan mengikuti kegiatan kampanye.

1) Partisipasi dalam sosialisasi pemilukada

Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan berapa besar partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan walikota dan wakil walikota di kelurahan Sorosutan pada tahun 2017 adalah partisipasi dalam sosialisasi pemilukada. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Sri Surani sebagai Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta menyatakan bahwa:

“untuk memastikan pemilih pemula ini sudah mendapatkan informasi terkait pilkada 2017, kami melakukan kerja sama dengan dinas pendidikan untuk melakukan sosialisasi di 78 Sekolah Menengah Atas se-Kota Yogyakarta. Dan dibantu oleh teman-teman PPK bertugas untuk menjadi Pembina upacara di sekolah. Ini bertujuan untuk menyampaikan amanah dari ketua KPU kota Yogyakarta yang berisikan himbauan untuk menggunakan hak pilih, serta informasi terkait pemilukada. Selain itu juga kita melakukan simulasi dan pendidikan politik yang salah satu materinya terkait bagaimana dan apa yang akan dilakukan di TPS”. (Wawancara dilakukan hari Jum’at tanggal 11 Mei 2018 pukul 10:00-11:00 WIB)

Hal diatas merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh KPU kota Yogyakarta untuk mengakses langsung ke Sekolah

Menengah Atas (SMA) agar pemilih pemula mendapatkan informasi tentang pemilukada serta memberikan simulasi bagi pemilih pemula agar pemilih pemula mengetahui tatacara pemilihan.

KPU kota Yogyakarta juga membuat beberapa terobosan dalam sosialisasi terkait pemilukada tahun 2017. Terobosan itu sendiri diantaranya adalah KPU kota Yogyakarta membuat Gubuk Informasi di 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta.

Tabel 3.1

Daftar Nama Kecamatan

No	Nama Kecamatan
1	Danurejan
2	Godongtengen
3	Gondokusuman
4	Gondomanan
5	Jetis
6	Kotagede
7	Kraton
8	Mantrijeron
9	Mergangsan
10	Ngampilan
11	Pakualaman
12	Tegalrejo
13	Umbulharjo
14	Wirobrajan

Sumber: diolah oleh penulis dari data rekapitulasi DPT pemilih pemula 2017

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Surani sebagai Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta menyatakan bahwa:

“Kami membuat gubuk informasi di 14 kecamatan di kota Yogyakarta, harapan kami tentu saja tidak masyarakat umum yang mengaksesnya namun juga pemilih pemula, karena bicara pemilih pemula itu tidak hanya mereka yang berada dibangku sekolah saja. Kami membuat gubuk informasi di 14 kecamatan itu bertujuan agar informasi itu lebih dekat dengan masyarakat. Gubuk informasi diharapkan menjadi wahana untuk masyarakat dapat bertanya apa saja tahapan, informasi terkini, serta regulasi kepada petugas-petugas kami yang berada di Kecamatan dan Kelurahan yaitu PPK dan PPS serta dibantu oleh relawan”. (Wawancara dilakukan hari Jum’at tanggal 11 Mei 2018 pukul 10:00-11:00 WIB)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, selain mengakses langsung pemilih pemula yang berada di Sekolah Menengah Atas, KPU kota Yogyakarta juga membuat gubuk informasi di 14 kecamatan yang bertujuan agar masyarakat umum dan pemilih pemula yang berada diluar bangku pendidikan juga mendapatkan informasi terkait Pemilukada dari segi tahapan, informasi terkini dan regulasi yang dimana dalam pelaksanaan sosialisasi melibatkan PPK, PPS dan relawan.

Dalam wawancara yang dilakuakan dengan ibu Sri Surani juga menambahkan bahwa Lembaga pendidikan seperti kampus yang berada di kota Yogyakarta juga memberikan peranan penting dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh KPU kota Yogyakarta:

“dalam melaksanakan sosialisasi kami juga berhasil meminta bantuan 2 kampus besar yang berada di Yogyakarta yaitu Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan Universitas Akhmad Dahlan (UAD) yang mengirim relawan untuk sosialisasi sebanyak 182 mahasiswa. Dalam hal ini real tanpa uang. Para relawan sosialisasi ini adalah mahasiswa yang melaksanakan tugas kuliah mereka”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, KPU kota Yogyakarta dalam melaksanakan sosialisasi juga mendapat dukungan dari dua kampus yang berada dikota Yogyakarta yaitu Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Akhmad Dahlan. Relawan sebanyak 182 mahasiswa ini bukan hasil rekrutmen KPU melainkan kerja sama antara KPU dengan kedua kampus dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan para mahasiswa tersebut.

Dari hasil beberapa wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa KPU kota Yogyakarta sebagai penyelenggara pilkada telah melakukan banyak inovasi dalam hal sosialisasi bagi masyarakat umum dan pemilih pemula yang berada dibangku Sekolah Menengah Atas maupun pemilih yang tidak berada dibangku sekolah. Didalam pelaksanaannya KPU kota Yogyakarta mendapatkan banyak dukungan dari Dinas Pendidikan serta Lembaga pendidikan yang berada di kota Yogyakarta.

Seperti yang dikatakan oleh Panji Putra Syah Alam sebagai pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan yang bersekolah di SMK Muhammdiyah 3 Yogyakarta menyatakan bahwa:

"iya mas dihari senin ada petugas yang menjadi Pembina upacara disekolah saya, petugas menjelaskan bahwa kami yang telah berusia 17 tahun sudah bisa nyoblos".(Wawancara dilakukan hari Selasa 3 juli 2018 pukul 10:00-10:20)

Selain itu juga pernyataan yang sama dinyatakan oleh Falas Sando Adista Rahmatullah selaku pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta menyatakan bahwa:

"sekolah melakukan sosialisasi mas dengan membuat satu ruangan khusus untuk mengajarkan kami cara menyoblos yang benar itu seperti apa. Petugas menjelaskan jika kami menyoblos diluar kotak wajah di dalam surat suara itu tidak sah,nyoblosnya harus di muka". (Wawancara dilakukan hari Jum'at 20 juli 2018 pukul 16:00-16:20)

Dari penjelsan diatas, dapat dilihat bahwa pemilih pemula telah mengikuti sosialisasi dan mereka juga mengetahui jika sudah berumur 17 tahun mereka sudah menjadi peserta pemilih tetap dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta. Selain itu, pemilih pemula juga telah diajarkan bagaimana dan hal apa yang harus dilakukan ketika pemilihan berlangsung.

Dan sebanyak 30% tidak mengikuti sosialisasi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena menurut Angela Nur'aini Sandra Dewi selaku pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan yang bersekolah di SMA Muhammadiyah Pleret menyatakan bahwa:

"saya tidak ikut sosialisasi mas, karena disekolah saya tidak ada sosialisasi tentang pemilu. Dan saya memang tinggal disini (Sorosutan) tapi saya sekolahnya di Bantul mas".(wawancara dilakukan Selasa 3 juli 2018 pukul 13:30-14:00)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan mendapatkan sosialisasi disekolahnya. Ini terjadi karena, tidak semua pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan bersekolah di Kota Yogyakarta. Dan seperti yang sudah dikatakan sebelumnya KPU kota Yogyakarta hanya melakukan sosialisasi 78 Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta saja.

Bapak Rusdianto selaku ketua Divisi sosialisasi dan hubungan masyarakat, PPK Kecamatan Umbulharjo juga menambahkan bahwa:

“hambatan didalam pelaksanaan sosialisasi yang kita lakukan diluar sekolah bagi pemilih pemula secara umum bisa kita katakan antusias pemilih pemula ini rendah”(wawancara dilakukan Kamis 31 Mei 2018 pukul 10:00-10:30)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa PPK telah melaksanakan sosialisasi di luar sekolah yang terkait pilkada bagi pemilih pemula namun didalam pelaksanaannya PPK mendapatkan hambatan yaitu antusias pemilih pemula dalam sosialisasi yang terbilang rendah.

Dari seluruh wawancara diatas dapat disimpulkan KPU kota Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya agar pemilih pemula mendapatkan informasi mengenai pilkada, seperti membuat gubuk informasi di 14 kecamatan yang didalam pelaksanaannya dibantu oleh relawan dari kampus Universitas Kristen Duta Wacana dan Universitas Akhmad Dahlan sebanyak 182 mahasiswa. Serta bekerja sama dengan

Dinas Pendidikan untuk melakukan sosialisasi di 78 sekolah se Kota Yogyakarta.

2) Mengetahui para calon walikota dan wakil walikota

Dalam memilih pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, seseorang pemilih terlebih dahulu perlu untuk mengetahui pasangan calon yang akan mereka pilih. Tak terkecuali bagi pemilih pemula.

Seperti yang diungkapkan oleh Soultan Muhammad Syahrin bahwa:

“saya tau kok mas siapa saja calonnya. Calonnya adalah Walikota Jogja yang lama kanlalu dia mencalonkan diri lagi di pemilihan kemarin”.(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 10:30-11:00)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemilih pemula mengetahui pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota yang mencalonkan diri pada pilkada 2017. Dan pemilih pemula juga mengikuti perkembangan informasi sehingga pemilih pemula mengetahui siapa pasangan calon ini sebelumnya.

Selain itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Karmelia Audria Purnaputri selaku pemilih pemula di Kecamatan Sorosutan menyatakan bahwa:

“tau kok mas, kan foto-foto calon walikotanya kemarin banyak ditempel di spanduk spanduk gitu, di TV juga mereka muncul”(wawancara dilakukan Senin 16 Juni 2018 pukul 11:00-11:30)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemilih pemula mengetahui pasangan calon dari media massa dan kampanye yang dilakukan pasangan calon menggunakan spanduk-spanduk yang berisikan wajah mereka.

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Rusdianto sebagai Ketua Divisi Sosialisasi dan Hubungan Masyarakat PPK di Kecamatan Umbulharjo mengatakan bahwa:

“kami sebagai aktualisasi dan pelaksana program sosialisasi di sekolah. Selain itu kami juga menghimbau pemilih pemula menggunakan hak suaranya. Dan kami juga memperkenalkan pasangan calon yang ikut dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota kota Yogyakarta, visi dan misi, serta program yang ditawarkan para calon”.(wawancara dilakukan Kamis 31 Mei 2018 pukul 10:00-10:30)

Selain itu bapak Rusdianto menambahkan bahwa:

“para aktor politik ini pengenalannya hanya sebatas mereka menggunakan spanduk dengan wajah wajah mereka. Hanya mungkin dibeberapa wilayah mereka memperkenalkan diri pada masyarakat saat kampanye dimulai bahkan lebih massif”. (Wawancara dilakukan Kamis 31 Mei 2018 pukul 10:00-10:30)

Hal ini menguatkan bahwa tugas PPK selain memberikan himbuan bagi pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya, PPK juga memperkenalkan pasangan calon yang telah terdaftar sebagai calon

Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta tahun 2017. Serta pada saat kampanye berlangsung para aktor politik giat dalam mempromosikan diri secara massif.

Namun dari beberapa pemilih pemula ada yang tidak mengetahui pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta pada tahun 2017 hal ini dikarenakan masih ada beberapa pemilih pemula yang tidak mengikuti sosialisasi sehingga informasi yang diterima tidak maksimal. Selain itu rendahnya rasa ingin tahu pemilih pemula terkait pemilukada.

3) Mengetahui program para calon walikota dan wakil walikota

Selain mengetahui para calon, sebelum memilih sebaiknya pemilih pemula harus mengetahui apasaja program yang ditawarkan oleh para calon. Kurangnya informasi bagi pemilih pemula terkait program pasangan calon terjadi karena mereka tidak terlalu mengikuti perkembangan dan kurangnya rasa ingin tau pemilih pemula terhadap program yang ditawarkan oleh para Walikota dan Wakil Walikota.

Seperti yang dikatakan Eko Nur Cahyo Angger Dhewanto selaku pemilih pemula bahwa:

“saya ga tau mas program apa yang ditawarkan sama calon, saya tau calonnya aja udah syukur. Karena pada waktu itu memang saya tidak mengerti masalah yang seperti itu. Maklumlah mas anak muda”. (Wawancara dilakukan Senin, 16 Juli 2018 pukul 13:00-13:30)

Ini membuktikan bahwa pemilih pemula tidak mengetahui program pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota. Mereka pada saat itu tidak mengerti apa saja yang harus diketahui mengenai pasangan calon pada saat tahap pra pemilihan. Pemilih pemula menganggap mengetahui calonnya saja sudah capaian yang bagus.

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Angela Nur'ani Sandra Dewi menyatakan bahwa:

“saya tau program calonnya dari iklan-iklan yang ada tv mas, waktu itu jugakan banyak spanduk-spanduk yang ditempel dijalanan jadi kita bisa baca programnya calon itu apa”(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 13:30-14:00)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa pemilih pemula yang mendapatkan informasi program calon Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta melalui media televisi, spanduk-spanduk yang dipasang.

Dari penjelasan seluruh diatas dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan pemilih pemula mengenai program calon Walikota dan Wakil Walikota masih rendah. Ini dikarenakan rasa ingin tahu serta informasi yang diterima pemilih oleh pemilih pemula masih rendah, informasi yang diterima oleh sebagian pemilih pemula yang mengetahui program pasangan calon adalah sebuah keberhasilan pasangan calon pada masa kampanye berlangsung, dimana pasangan calon

menggunakan media massa sebagai tunggangan dalam hal kampanye seperti pengiklanan.

4) Mengetahui visi dan misi para calon walikota dan wakil walikota

Sama halnya dengan di atas ini juga merupakan hal penting yang perlu untuk diketahui. Tetapi pada kenyataannya masih banyak pemilih pemula yang tidak mengetahui visi dan misi para calon.

Untuk mengetahui apakah pemilih pemula mengetahui visi dan misi calon Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta penulis melakukan wawancara dengan pemilih pemula. Dan dari hasil wawancara penulis menemukan hasil yang sama dengan hasil wawancara mengenai pengetahuan pemilih pemula terkait program calon Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta pada tahun 2017.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Eko Nur Cahyo Angger Dhewanto selaku pemilih pemula menyatakan bahwa:

“ya sama mas, untuk program aja saya tidak tau apalagi visi dan misinya, karena pada saat itu saya tidak mengikuti informasi tentang itu. Saya kira untuk hal seperti tidak penting buat saya”.
(Wawancara dilakukan Senin 16 Juli 2018 pukul 13:00-13:30)

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa memang pemilih pemula kekurangan informasi terkait visi dan misi yang ditawarkan oleh pasangan calon. Mereka beranggapan bahwa pada proses pra pemilihan, informasi-informasi seperti itu tidaklah penting untuk

mereka ketahui sehingga mereka tidak berusaha untuk mengakses informasi tersebut.

Selain itu juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Angela Nur'ani Sandra Dewi menyatakan bahwa:

“Visi dan misi saya dapat informasinya itu dari tv juga mas sama seperti program tadi. Spanduk-spanduk juga. sekedar tau aja mas saya sendiri tidak paham visi misi dan program mereka itu apa”(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 13:30-14:00)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pemilih pemula hanya sekedar mengetahui visi misi dan program pasangan calon namun tidak mengerti isi dari apa yang disampaikan oleh pasangan calon melalui mediamassa pada saat kampanye berlangsung.

5) Mengetahui kegiatan kampanye para calon walikota dan wakil walikota

Salah satu kegiatan yang paling penting sebelum pemilukada berlangsung adalah kegiatan kampanye. Kegiatan kampanye menjadi penting karena melalui kampanye pemilih pemula dapat mengetahui dan lebih mengenal pasangan calon yang ikut serta dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Thorik Bima Bagaskara selaku pemilih pemula di kelurahan Sorosutan menyatakan bahwa:

”saya tidak ikut mas kalo kampanye-kampanye gitu bahkan kemarin saya tidak mengetahui kalau ada kampanye. Atau mungkin ada tapi saya tidak mengetahui mengenai itu mas”. (Wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 09:20-09:40)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Evelina Ayu Kristianti selaku pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan menyatakan bahwa:

“saya tidak ikut terlibat di proses kampanye seperti itu mas karena saya masih sekolah pada waktu itu, dan waktu saya lebih banyak habis di kegiatan sekolah”.(wawancara dilakukan Jum’at 20 Juli 2018 pukul 14:00-14:20)

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa menurut pemilih pemula waktu pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan di sekolah. Dan kegiatan kampanye dianggap sebagai kegiatan yang menyita waktu sehingga pemilih pemula lebih memilih untuk tidak mengikuti kampanye dan status mereka sebagai pelajar yang mengharuskan untuk mengikuti kegiatan sekolah disetiap harinya.

Selain itu juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Falas Sando Adista Rahamatullah menyatakan bahwa:

“saya tidak ikut, orang kampanye itukan yang mereka lakukan konvoi dijalan pakai motor gitu mas, saya sendiri ngerasa terganggu dan takut sama mereka. Mereka yang konvoi dijalan itu cuma bikin rusuh aja, dengan mereka yang ngebleyer-bleyer motor yang tidak pake knalpot itu kan berisik ganggu masyarakat”. (wawancara dilakukan Jum’at 20 Juli 2018 pukul 16:00-16:30)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kampanye yang dilakukan para pasangan calon dengan turun kejalan melakukan konvoi

adalah hal yang bisa menimbulkan kerusuhan. Bagi pemilih pemula kampanye identik dengan melakukan konvoi di jalan dengan menggunakan kendaraan yang menimbulkan keberisakan yang mengganggu masyarakat.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula tidak mengikuti kegiatan kampanye karena status mereka sebagai pelajar, selain itu para pemilih pemula menganggap bahwa kampanye yang dilakukan para calon dengan turun ke jalan melakukan konvoi adalah hal yang tergolong anarkis yang bisa memicu kerusuhan. Konvoi dengan menggunakan kendaraan yang tidak menggunakan knalpot juga mengganggu. Hal ini membuat pemilih pemula enggan untuk ikut serta dalam kampanye. Maka ketidakikutsertaan pemilih pemula dalam kampanye adalah untuk menghindari hal-hal negatif yang kemungkinan muncul pada saat kampanye.

1.1.2 Partisipasi Politik Pada Tahap Pemilihan

Di dalam Pilkada tingkat partisipasi masyarakat mencapai 71%. Semakin tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa masyarakat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan pemilihan umum. Sebaliknya bila tingkat partisipasi rendah pada umumnya mengidentifikasi bahwa masyarakat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan pemilihan umum. Rendah tingginya partisipasi politik masyarakat direfleksikan dengan tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum.

Tingkat partisipasi politik yang mencapai 71% merupakan catatan positif yang ditunjukkan oleh KPU sebagai penyelenggara pemilihan umum dalam mewujudkan tingkat kesadaran politik masyarakat telah berhasil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Surani selaku Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat KPU Kota Yogyakarta bahwa:

“Didalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta tingkat partisipasinya mencapai 71% adalah angka yang tinggi untuk Pilkada di tahun 2017. Di tahun 2015-2017 jika dibandingkan dengan kota-kota besar seluruh Indonesia. Misalkan, jika dibandingkan dengan dengan kota Medan, Semarang dan Daerah yang mengikuti Pilkada di 2015-2017 lainnya hanya sekitar 50% bahkan di Medan hanya sekitar 29%. Kota Yogyakarta termasuk Kota besar yang tinggi tingkat partisipasinya termasuk pada pilkada-pilkada sebelumnya, di 2006 mencapai 54% dan di 2011 62%”. (Wawancara dilakukan hari Jum’at tanggal 11 Mei 2018 pukul 10:00-11:00 WIB)

Partisipasi politik di kota Yogyakarta mendapatkan peningkatan pada tiap tahunnya, pada tahun 2006 tingkat partisipasi mencapai 54% kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 62% dan yang terakhir pada tahun 2017 meningkat menjadi 71%, hal ini merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai oleh KPU kota Yogyakarta sebagai penyelenggara pilkada.

Selain itu ibu Sri Surani selaku Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat KPU Kota Yogyakarta juga menambahkan bahwa:

“untuk data tingkat partisipasi pemilih pemula tidak ada karena varian terkait angka partisipasi itu ada di form isian yang harus diisi oleh KPSS berdasarkan jumlah pemilih yang hadir di TPS dan varian pemilih pemula belum diperintahkan oleh KPU RI, langkah KPU RI baru sampai pada pemilih defabel saja”. (Wawancara dilakukan hari Jum’at tanggal 11 Mei 2018 pukul 10:00-11:00)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa belum adanya penilaian khusus bagi para pemilih pemula dalam tingkat partisipasi menggunakan hak suara. Ini dikarenakan KPU RI belum membuat varian penilaian untuk pemilih pemula, penilaian varian yang ada di dalam form baru sampai pada pemilih difabel saja.

Partisipasi politik pemilih pemula pada tahap pemilihan dapat dilihat dari memberikan suara dalam pemilihan dan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah.

1. Memberikan suara dalam pemilihan

Memberikan suara pada saat pemilihan umum merupakan salah satu aspek penting dalam demokrasi. Dari hasil wawancara bersama Agista Puput Kurniawati sebagai pemilih pemula di Kelurahan Sorosutan menyatakan bahwa:

“waktu itu saya ikut menyoblos ke TPS, saya ingin merasakan bagaimana ikut pemilu itu seperti apa soalnya ini kali pertama sama nyoblos”. (Wawancara dilakukan selasa, 3 Juli 2018 pukul 15:00-15:30)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Karmelia Audria Purnaputri selaku pemilih pemula, ia menyatakan bahwa:

“Iya saya nyoblos mas, sayakan sudah umur 17 tahun pada waktu itu. Sudah bisa ikut nyoblos. Dan pemilu juga tidak diselenggarakan tiap tahun jadi sayang banget kalau tidak ikut”. (Wawancara dilakukan Senin 16 Juni 2018 pukul 11:00-11:30)

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara mengenai tahap pemilihan, pemilih pemula kebanyakan sudah menggunakan hak suara mereka. Hal ini dapat dilihat dari antusias yang tinggi dari pemilih pemula karena para pemilih ingin merasakan untuk pertama kalinya ikut serta dalam pemilu selain itu pemilih juga sudah merasa memiliki hak dan kewajiban untuk menggunakan hak suaranya.

Hasil wawancara dengan Thorik Bima Bagaskara selaku pemilih pemula menyatakan bahwa:

“waktu pemilihan saya tidak berangkat mas soalnya saya tidak tau tanggal pemilihannya dan kebetulan waktu pemilihan saya lagi tidak dirumah. Undangan juga bukan saya yang terima waktu itu orang tua saya yang terima jadi saya tidak baca isi undangannya”. (wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 09:20-09:40)

Hal diatas merupakan salah satu kendala waktu dan pemilih pemula tidak mendapatkan informasi terkait waktu penyelenggaraan pemilihan dikarena undangan tidak diterima oleh pemilih pemula secara langsung melainkan orang tuanya.

Selain itu Muhammad Riski Waluya pemilih pemula yang juga tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pemilihan menyatakan bahwa:

“tempat nyoblosnya (TPS) jauh mas dari rumah saya sekitar 1 KM an dari rumah, dan kebetulan waktu itu saya lagi sakit. Jadi malas mau pergi”. (Wawancara dilakukan Senin 16 Juni 2018 pikul 14:20-14:40)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pemilih pemula tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan TPS yang jauh dari jangkauan. Sehingga, membuat minat pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya menurun.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemilih sudah menggunakan hak pilihnya dengan cara memberikan suara, antusias dalam memberikan suara sangat tinggi dikarenakan pemilih pemula yang ingin merasakan bagaimana sensasi datang ke TPS dan menyoblos untuk pertama kalinya. Selain itu, hal yang membuat pemilih pemula antusias untuk meramaikan pesta demokrasi ini karena pemilih pemula menganggap bahwa pemilukada adalah kegiatan yang langka terjadi tidak bisa ditemukan di tiap tahun. Ini merupakan kesadaran politik pemilih pemula dalam tahap pemilihan.

2. Kesadaran untuk berpartisipasi dalam pemilihan

Untuk mengetahui apakah dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota pada 2017 yang lalu para pemilih pemula Kelurahan

Sorosutan ikut berpartisipasi atas kesadaran dari diri sendiri penulis telah melakukan wawancara dengan 10 responden pemilih pemula

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Mohamad Reski Waluya yang merupakan pemilih pemula Kelurahan Sorosutan, menyatakan bahwa:

“saya menggunakan hak suara saya tanpa ada paksaan mas, sepenuhnya itu kemauan dari diri saya sendiri. Saya tidak golput agar saya mendapatkan pemimpin yang lebih baik”. (Wawancara dilakukan senin 16 Juli 2018 pukul 14:20-14:40)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Panji Putra Syah Alam selaku pemilih pemula Kelurahan Sorosutan, ia menyatakan bahwa:

”saya pergi ke TPS tidak ada paksaan dari orang lain, saya sudah 17 tahun dan saya sudah mendapatkan undangan sebagai pemilih. Dan ini juga sebagai pengalam buat saya soalnya kan ini pertama kalinya saya menyoblos”.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pemilih pemula mempunyai kesadaran diri. Pemilih pemula menganggap jika mereka menggunakan hak suaranya mereka dapat memajukan daerahnya dengan pemimpin yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk berpartisipasi pada pemilihan memang berdasarkan diri sendiri tanpa ada unsur paksaan dan tekanan dari pihak luar. Pemilih pemula sadar bahwa dengan mereka ikut menggunakan hak pilihnya merupakan bentuk untuk mendapatkan pemimpin yang baik yang dapat memajukan

daerahnya. Pemilih pemula yang belum memiliki kesadaran diri untuk menggunakan hak pilihnya beralasan bahwa informasi mengenai pemilihan masih minim, terkendala waktu penyelenggaraan yang berbenturan dengan kegiatan pribadi pemilih pemula, serta (TPS) yang jauh untuk dijangkau oleh pemilih pemula.

1.1.3 Partisipasi Politik Pada Tahap Pasca Pemilihan

Partisipasi politik pemilih pemula pasca pemilihan dapat dilihat dari keterlibatan mereka untuk mengetahui kegiatan perhitungan suara dan memantau informasi atau perkembangan hasil suara pemilukada.

1) Mengikuti kegiatan perhitungan suara dalam pemilukada

Dari hasil dilapangan yang telah dilakukan penulis melalui wawancara dengan Soultan Muhammad Syahrian selaku pemilih pemula menyatakan bahwa:

“kalau untuk penghitungan suara sayangnya saya tidak ke TPS langsung, karena disanakan sudah ada petugas yang urusnya. Dengan adanya saya disana juga tidak bisa merubah hasil perolehan suara”.(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 10:30-11:00)

Hal demikian juga disampaikan oleh Agista Puput Kurniawati selaku pemilih pemula di kelurahan sorosutan menyatakan bahwa:

“Saya tidak hadir diperhitungan suara secara langsung, saya hanya memantau dari tv aja mas, buat mastiin apakah pasangan calon yang saya pilih menang atau kalah”(wawancara dilakukan selasa 3 Juli 2018 pukul 15:00-15:30)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemilih pemula merasa tidak memiliki wewang dalam urusan perhitungan suara, mereka lebih mempercayakan masalah tersebut kepada putugas yaitu KPU. Pemilih pemula menganggap dengan hadirnya mereka di TPS tidak akan merubah dari hasil perhitungan suara yang dilakukan KPU. Selain itu mereka juga memanfaatkan media, karena mereka hanya sekedar ingin mengetahui menang atau kalah.

Kemudian pemilih pemula yang ikut serta dalam penghitungan suara menyatakan bahwa keikutsertaan mereka hanya sebatas ingin tau siapa yang menang dan siapa yang kalah. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Thorik Bima Bagaskara menyatakan bahwa:

“iya mas saya ikut nonton perhitungan suaranya kemarin, kebutulan TPSnya kan dekat dari rumah jadi sekalian. Saya mau tau calon yang saya pilih memang atau kalah”(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 09:20-09:40)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemilih pemula telah mengikuti perhitungan sura yang bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan calon yang mereka pilih menang di wilayah TPS mereka.

Berdasarkan dari hasil beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya keikutsertaan pemilih pemula dalam proses perhitungan suara secara langsung dikarenakan pemilih pemula sudah mempercayakan KPU kota Yogyakarta sebagai petugas

perhitungan suara selain itu pemilih pemula merasa tidak punya wewenang dalam proses perhitungan. Dengan kehadiran pemilih pemula dalam proses perhitungan suara tidak akan merubah hasil dari perhitungan suara. Pemilih pemula yang ikut dalam perhitungan suara hanya melalui hasil hitung cepat yang dipublikasi melalui mediamassa seperti televisi, pemilih pemula ingin mengetahui apakah pasangan calon yang telah mereka pilih terpilih sebagai Walikota dan Wakil Wali kota Yogyakarta.

Maka dari itu, jika dilihat secara keseluruhan bentuk-bentuk partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota pada tahun 2017 lalu lebih banyak berpartisipasi pada tahapan pemilihan. Pada tahapan pemilihan pemilih pemula mayoritas menggunakan hak pilihnya atas kesadaran diri sendiri tanpa ada tekanan. Selain itu, pada tahapan pasca pemilihan mayoritas pemilih pemula tidak mengikuti langsung perhitungan suara. Namun, pemilih pemula menggunakan media massa untuk mengetahui apakah pasangan calon yang mereka pilih menang atau kalah. Tidak ikutsertaan mereka dalam perhitungan suara secara langsung adalah bentuk kepercayaan pemilih pemula terhadap penyelenggara yaitu KPU, selain itu juga pemilih pemula beranggapan bahwa dengan hadirnya mereka di perhitungan suara secara langsung tidak akan merubah hasil akhir dari perhitungan suara itu sendiri.

Kemudian tahap pra pemilihan dapat dilihat bahwa, tingkat partisipasi pemilih pemula untuk mengetahui dan ikut serta dalam tahapan ini tergolong paling rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh pemilih pemula. Selain itu, ketidakikutsertaan pemilih pemula dalam tahap pra pemilihan dikarenakan pada tahapan ini adalah tahapan yang paling ekstrim yang dilakukan oleh beberapa pihak seperti tim sukses partai yang melakukan kampanye. Pemilih pemula menghindari kontak langsung dengan hal tersebut karena dalam pola pikir pemilih pemula menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya dapat menimbulkan dampak negatif.

3.2 Agen Sosialisasi Politik

Keterlibatan pemilih pemula dalam bidang politik menunjukkan bahwa adanya agen-agen politik yang berperan dalam sosialisasi politik. Sosialisasi politik adalah proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan dan reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Agen-agen sosialisasi politik itu sendiri diantaranya adalah keluarga, media massa, teman sebaya dan sekolah.

3.2.1 Keluarga

Fase awal pembelajaran pemilih pemula dalam keluarga juga dapat terjadi saat proses belajar didalam keluarga sebelum pemilih pemula sadar tentang politik. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam

pendidikan politik pemilih pemula. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Thorik Bima Bagaskara menyatakan bahwa:

“informasi yang saya dapatkan tentang pemilihan kemarin lebih banyak saya dapatkan dari keluarga mas, saya juga kan kesehariannya selain disekolah ya dirumah”(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018 pukul 09:20-09:40)

Hal senada juga disampaikan oleh Elvina Ayu Kristina yang menyatakan bahwa:

“Sayakan tidak mengerti pasangan calon mana yang saya harus pilih, tapi orang tua saya mengarahkan saya buat pilih pasangan calon yang mereka akan pilih juga yang menurut mereka lebih baik dari pasangan calon yang satunya”. (Wawancara dilakukan jum’at 20 Juli 2018)

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pemilih pemula mendapatkan berbagai informasi terkait pemilihan melalui orang tua atau keluarga. Karena, pemilih pemula lebih banyak melakukan interaksi sehari-hari dengan keluarga. Selain itu orang tua juga sudah memberikan pendidikan politik berupa, pengetahuan aktor politik seperti apa yang baik menurut orang tua itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga selaku agen politik sudah berperan baik dalam tahap pengenalan serta pendidikan tentang politik untuk para anaknya. Karena pemilih pemula yang memang lebih banyak menghabiskan waktunya di dirumah sehingga interaksi sosial yang mereka lakukan lebih dominan pada keluarga.

3.2.2 Media Massa

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan media online seperti internet memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang dapat di percaya, selain memberikan informasi media massa juga dapat mempengaruhi cara pandang, cara pikir, tindakan, dan sikap politik seseorang.

Untuk mengetahui peranan media massa sebagai agen sosialisasi politik peneliti telah melakukan wawancara dengan Soultan Muhammad Syahrian yang menyatakan bahwa:

“kalau menurut saya, saya lebih banyak mendapatkan informasi itu dari televisi mas, karena banyak iklan iklan tentang pasangan calon di tv. Yang tadinya saya ga tau pasangan calon ini jadi tau karena iklan itu”(wawancara dilakukan Selasa 3 Juli 2018)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kampanye yang dilakukan pasangan calon yang menggunakan media massa televisi sangatlah efektif. Pemilih pemula mendapatkan pengetahuan baru tentang calon itu sendiri pada tahap pra pemilihan yang mendorong pemilih pemula untuk melibatkan diri dalam tahap pemilihan.

Kemudian hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Rusdianto sebagai Ketua Divisi Sosialisasi dan Hubungan Masyarakat PPK di Kecamatan Umbulharjo menambahkan bahwa:

“para aktor politik ini pengenalannya hanya sebatas mereka menggunakan spanduk dengan wajah wajah mereka serta media massa lainnya seperti Koran dan televisi. Hanya mungkin di beberapa wilayah mereka mengenalkan diri pada masyarakat pada saat kampanye dimulai bahkan lebih massif”(wawancara dilakukan Kamis 31 Mei 2018 pukul 10:00-10:30)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa partai politik menggunakan media massa sebagai sarana mereka untuk melakukan kampanye dimana bertujuan untuk mengenalkan diri kemasyarakat secara tidak langsung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Agista Puput Kurniawati selaku pemilih pemula di kelurahan sorosutan menyatakan bahwa:

“Saya tidak hadir diperhitungan suara secara langsung, saya hanya memantau dari tv aja mas, buat mastiin apakah pasangan calon yang saya pilih menang atau kalah”(wawancara dilakukan selasa 3 Juli 2018 pukul 15:00-15:30)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa media massa selain memberikan informasi pada saat pra pemilihan, media massa juga menjadi sumber informasi pada saat pasca pemilihan dimana pemilih pemula mengguankan media massa untuk mengetahui hasil hitung cepat, dengan informasi yang diberikan oleh media massa pemilih pemula dapat mengetahui pasangan calon yang telah mereka pilih apakah menang atau kalah.

Dapat disimpulkan bahwa media massa hanya sebatas berperan memberikan informasi saja. Media massa hanya menjadi tunggangan untuk partai politik dalam melakukan kampanye yang memperlihatkan para pasangan calon. Tidak ada pendidikan politik yang merubah sikap politik, pola pikir pemilih pemula. Namun pemilih pemula telah memilih media massa sebagai sumber informasi yang terpercaya terkait hasil rekapitulasi perhitungan suara yang telah dipublikasikan oleh televisi.

3.2.3 Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dalam mengembangkan sikap dan perilaku, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Sosialisasi politik melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan pemilih pemula yang rata-rata lahir pada tahun 1999. Dapat disimpulkan bahwa, pada saat pemilihan walikota dan walikota Yogyakarta pada tahun 2017 usia pemilih pemula sekitar 17-18 tahun yang masih menyangkut status pelajar di sekolah menengah atas. Dan didalam ruang lingkup sekolah pemilih pemula juga dapat berinteraksi secara langsung. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Karmelia Audria Purnaputri selaku pemilih pemula menyatakan bahwa:

“teman sebaya saya lebih banyak disekolah mas, masalah teman saya memberikan pengaruh apa dalam hal partisipasi sebenarnya hanya sebuah ajakan buat ikut memilih saja. Kalo untuk masalah lain ya kamikan sama sama memilih pemula waktu itu jadi masih sama sama belum mengerti politik”(wawancara dilakukan Senin 16 Juni 2018 pukul 11:00-11:30)

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas teman sebaya yang dimiliki oleh pemilih pemula merupakan teman sekolah. Yang memang jika dilihat dari usia rata rata dengan umur 17-18 tahun pemilih pemula masih menyangang status pelajar sekolah menengah atas yang dimana kegiatan sosialisasi ini terjadi langsung di ruang lingkup sekolah. Kemudian dari penjelasan diatas juga dapat dilihat peranan teman sebaya sebagai agen politik hanya sebatas ajakan untuk menggunakan hak pilih tidak lebih dari itu dikarenakan teman sebayanya merupakan pemilih pemula yang termasuk sama-sama masih minim pengetahuan tentang politik.

1.2.4 Sekolah

Seperti yang sudah dijelaskan diatas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis rata rata lahir pada tahun 1999 dapat disimpulkan bahwa pada saat pemilihan walikota dan walikota Yogyakarta pada tahun 2017 usia pemilih pemula sekita 17-18 tahun yang masih berstatatuskan pelajar di sekolah menengah atas. Dimana di dalam ruang lingkup sekolah pemilih pemula dapat berinteraksi secara langsung. Maka dari itu, sekolah termasuk agen sosialisasi politik bagi pemilih pemula.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah sangatlah berperan dalam sosialisasi politik, sekolah mewadahi KPU kota Yogyakarta sebagai penyelenggara sosialisasi untuk memberikan pendidikan politik bagi para pemilih pemula yang berada disekolah menengah atas. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Surani sebagai Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta menyatakan bahwa:

“untuk memastikan pemilih pemula ini sudah mendapatkan informasi terkait pilkada 2017, kami melakukan kerja sama dengan dinas pendidikan untuk melakukan sosialisasi di 78 Sekolah Menengah Atas se-Kota Yogyakarta. Dan dibantu oleh teman-teman PPK bertugas menjadi Pembina upacara disekolah. Ini bertujuan untuk menyampaikan amanah dari ketua KPU kota Yogyakarta yang berisikan himbauan untuk menggunakan hak pilih, serta informasi terkait pemilu. Selain itu juga kita melakukan simulasi dan pendidikan politik yang salahsatu materinya terkait bagaimana dan apa yang akan dilakukan di TPS”. (wawancara dilakukan hari Jum’at tanggal 11 Mei 2018 pukul 10:00-11:00 WIB)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pemilih pemula yang bersekolah di sekolah menengah atas se kota Yogyakarta telah mendapatkan sosialisasi yang diselenggarakan KPU kota Yogyakarta bekerja sama dengan dinas pendidikan di 78 sekolah. Didalam sosialisasi itu sendiri, pemilih pemula mendapatkan himbauan untuk menggunakan hak pilihnya selain itu pemilih pemula juga mendapatkan simulasi dan pendidikan politik yang salah satu materinya terkait bagaimana dan apa yang dilakukan di TPS.

Ibu Sri Surani sebagai Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan SDM dan Hubungan Masyarakat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta juga menambahkan bahwa:

“didalam kegiatan sosialisasi kita tidak mendapatkan kendala karena kita bekerjasama dengan berbagai pihak. Kesulitannya hanya pada jam sekolah untuk mempaskan kegiatan sosialisasi dengan aktifitas sekolah”(wawancara dilakukan 11 Mei 2018 tahun 2018 pukul 10:00-11:00)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa KPU Kota Yogyakarta tidak mengalami kesulitan didalam kegiatan sosialisasi dikarenakan KPU kota Yogyakarta banyak bekerja sama dengan berbagai pihak seperti sekolah dan Dinas Pendidikan semuanya berkontribusi dengan baik. Kesulitannya hanya dalam menyelaraskan waktu kegiatan sosialisasi dengan aktifitas yang berada disekolah.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menjadi agen sosialisasi politik yang dibantu dengan pihak KPU kota Yogyakarta dalam penyelenggaraannya. Dengan sekolah yang menjadi agen sosialisasi politik, pemilih pemula mendapatkan pendidikan politik dan dapat membuat tingkat kesadaran politik pemilih pemula meningkat.